

BIAS GENDER DALAM BAHASA INGGRIS

N. Erna Marlia Susfenti¹

Abstrak

Kajian gender merupakan analisis yang digunakan untuk menempatkan posisi setara antara laki-laki dan perempuan demi mewujudkan tatanan masyarakat sosial. Tulisan ini akan membahas bias gender dari sisi bahasa, karena bahasa merupakan simbol sistem kehidupan masyarakat. Hampir semua bahasa memiliki bias gender, tidak terkecuali bahasa Inggris. Bias gender pada tulisan ini lebih difokuskan kepada bias gender verba, dimana verba merupakan unsur penting dari bahasa dalam percakapan ataupun tulisan. Susunan kosakata dalam verba dapat menyimbolkan keberadaan dua jenis kelamin serta hubungan antara keduanya. Bias gender pada kategori ini dapat dilihat dalam aktivitas yang secara tradisional dianggap layak dilakukan oleh gender tertentu, yaitu aktivitas yang mampu dilakukan oleh laki – laki ataupun perempuan.

Kata Kunci: *Bias Gender, Leksikon dalam Bahasa Inggris*

A. Pendahuluan

Bahasa dapat diartikan sebagai alat untuk berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam hati. Lebih jauh, bahasa diartikan sebagai alat untuk berinteraksi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau perasaan.² Bahasa juga dapat diartikan sebagai ekspresi seseorang yang digunakan untuk mewakili logika, struktur budaya, struktur sosial, psikologi, filosofi, dan politik yang dianut oleh penuturnya.³ Meskipun penuturnya tidak memerhatikan apa yang disampaikan baik secara lisan, isyarat, simbol, gesture, atau tulisan. Oleh karena itu, bahasa tidak hanya simbol yang harus dipahami oleh sebuah komunitas tertentu, tetapi juga terkait dengan ruang lingkup yang cukup luas seperti kebiasaan masyarakat, norma, etika, adat istiadat, agama, dan nilai – nilai kemanusiaan lainnya.

Gender merupakan salah satu struktur strata masyarakat yang dibentuk oleh kebiasaan. Gender kadang – kadang disalahartikan kebanyakan orang sebagai jenis kelamin tertentu (perempuan) karena istilah ini memang sering melekat dengan gerakan feminisme atau emansipasi wanita. Istilah gender dikonsepsikan para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan antara perempuan dan laki – laki yang bersifat bawaan (Kodrat) sebagai ciptaan

¹ UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten Erna_marlia@uinbanten.ac.id

² Prima Gusti Yanti, Fairuz Zabadi, & Fauzi Rahman, Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2018, h. 1

³ De Saussure, Course in General Linguistics, London: Cambridge, 2000, h. 20

Tuhan yang Maha Esa, dan yang bersifat membentuk budaya yang dipelajari dan disosialisasikan dalam keluarga sejak usia dini.⁴ Berkaitan dengan gender, dalam hal ini biasanya salah satu pihak (laki – laki atau perempuan) merasa hak – haknya terpinggirkan sementara kewajibannya disamakan antara laki – laki dan perempuan. Jadi, pihak yang merasa terpinggirkan dalam hal ini perempuan mengklaim bawa mereka terkena bias gender, baik perlakuan secara sosial, politik, pendidikan, maupun interaksi bahasa.

Bahasa adalah salah satu yang mewakili sistem kehidupan masyarakat yang memungkinkan terkena bias gender, hal ini kemungkinan terjadi pada semua bahasa. Banyak hasil penelitian tentang kaitan bahasa dan kehidupan sosial politik dan budaya yang menunjukkan bahwa bahasa laki – laki memang berbeda dengan bahasa perempuan.⁵ Diskriminasi bahasa ini terjadi hampir di semua bahasa yang bersifat patriarkhial sehingga perempuan mengalami kondisi yang dilematis dan sekaligus mengalami diskriminasi bahasa dalam dua hal, yaitu bagaimana mereka diajar untuk berbahasa dan bagaimana bahasa memperlakukan perempuan.⁶

Bahasa Inggris merupakan salah satu bahasa yang mengandung banyak bias gender dalam pemakaian sehari – sehari, baik untuk menunjukkan jabatan, wanita nakal, kurang pintar, kurang terampil, dan lain – lain. Seperti kata *chairman*. Kata ini menggunakan bentuk maskulin, padahal kata ini juga dapat digunakan untuk perempuan yang berkedudukan sebagai ketua. Jika dicari bentuk femininnya tentu saja kita akan menemukan *chairwoman*. Contoh lain adalah *police, police* merujuk kepada maskulin, walaupun terdapat juga bentuk feminin *policewoman* tapi istilah ini jarang digunakan.

Bias gender dalam bahasa Inggris tentu akan berimplikasi bagi penuturnya baik secara psikologis maupun sosiologis. Hal ini akan memberikan ruang gerak terbatas kepada pihak yang merasa dirugikan hak – haknya. Berangkat dari masalah di atas, maka tulisan ini berusaha membahas tentang gender dan kaitannya dengan bahasa, terutama Bahasa Inggris. Adapun pembahasannya meliputi; definisi gender, bias gender dalam bahasa, struktur leksikon bahasa dan bias gender pada verba bahasa Inggris.

⁴ Alifulahtin Utaminingsih, *Gender dan Wanita Karir*, Malang: UB Press, 2017, h. 2

⁵ Triyono Sulis, *Satuan Lingua Penanda Gender*, dalam *Jurnal Humaniora*, Fakultas Ilmu Budaya UGM Vol. XV, No. 3 tahun 2003, h. 58

⁶ Esther Kuntjara, *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003, h. 25

B. Pembahasan

1. Definisi Gender

Secara terminologis, gender bisa didefinisikan sebagai harapan – harapan budaya terhadap laki – laki dan perempuan. Gender dipandang sebagai suatu konsep kultural yang dipakai untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki – laki dan perempuan yang berkembang dalam masyarakat. Gender juga merupakan suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki – laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas, dan emosi, serta faktor – faktor nonbiologis lainnya.⁷

Menurut Oakley Stoller dalam Utaminingsih, gender adalah perbedaan yang bukan bersifat biologis dan bukan kodrat Tuhan. Stoller mengartikan gender konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.⁸ Perbedaan biologis merupakan perbedaan jenis kelamin (sex), dimana hal ini merupakan kodrat dari Tuhan. Sedangkan gender merupakan behavior differences (perbedaan perilaku) terkait tugas dan fungsi antara laki – laki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial budaya, yaitu perbedaan yang bukan ketentuan Tuhan yang Maha Esa, melainkan dikonstruksikan oleh manusia melalui proses sosial dan cultural yang panjang.⁹ Jika jenis kelamin dilihat dari kesetaraan maka gender dilihat dari kebiasaan.

2. Sejarah Bahasa dan Gender

Gender sebenarnya tidak merujuk kepada jenis kelamin tertentu, hanya saja tidak dapat disangkal ketika muncul kata gender maka sasara yang paling utama adalah perempuan. Sehingga konsep gender ini seolah memang identik dengan isu – isu perempuan, baik isu politik, sosial, agama, maupun bahasa.

Studi bahasa dan gender memusatkan perhatian pada bagaimana pengaruh terhadap pemakaian bahasa. Gender merupakan faktor yang berpengaruh terhadap variasi bahasa meskipun sampai saat ini studi bahasa pada umumnya membiarkan perbedaan gender dalam pemakaian bahasa.

Salah satu penelitian tentang bahasa dan gender adalah penelitian tentang strategi percakapan yang dilakukan pria dan wanita. Penelitian bidang linguistik tradisional yang berfokus pada fonetik (fonologi) dan morfologi/sintaksis yang dikaitkan dengan jenis

⁷ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Garudawhaca, 2016, h.1

⁸ Esther Kuntjara, h. 2

⁹ *Ibid*, h. 3

kelamin. Penelitian lebih terarah pada kompetensi komunikatif, seperti cara kaum pria dan wanita memberikan dan membalas pujian, serta meminta maaf. Penelitian berikutnya berfokus pada strategi percakapan yang digunakan penutur untuk mendominasi pasangan dalam percakapan. Berupa percakapan antara pria dan wanita dalam berbagai konteks sosial.

3. Bias Gender dalam Bahasa

Kata bias dalam istilah bias gender berasal dari bahasa Inggris dengan arti “*often supporting or opposing a particular person or thing in an unfair way by allowing personal opinions to influence your judgment*”¹⁰ atau memihakkan terhadap suatu pihak secara tidak adil. Jadi pengertian bias dapat terjadi karena faktor-faktor yang ada pada diri pengamat itu sendiri. Usaha untuk mencegah terjadinya bias dapat dilakukan dengan latihan pada mereka yang akan bertindak.¹¹

Bias gender terjadi apabila salah satu pihak dirugikan, sehingga mengalami ketidakadilan. Ketidakadilan yang dimaksud adalah apabila salah satu jenis gender lebih baik keadaan, posisi, dan kedudukannya. Bias gender bisa saja terjadi pada laki – laki maupun perempuan. Akan tetapi pada kenyataannya bias gender ini lebih identik dengan perempuan. Jika dilihat, ketimpangan gender yang merugikan perempuan secara tidak langsung juga dapat merugikan masyarakat. Karena jika perempuan terus menerus ada dalam posisi yang tertinggal, maka perempuan tidak bisa menjadi mitra yang sejajar dengan laki – laki.

Bias gender juga merujuk kepada pembagian peran yang tidak adil antara laki – laki dan perempuan. Perempuan yang bersifat feminin dianggap hanya layak berperan di ranah domestik saja, sementara laki – laki dengan sifat maskulinnya layak berperan di ranah publik. Seperti adanya perusahaan – perusahaan yang masih “mengistimewakan” laki – laki daripada perempuan dalam berbagai hal, seperti; kenaikan gaji, promosi jabatan, serta penugasan dalam hal pekerjaan.

Sedangkan di dalam bahasa, sebuah bahasa dikatakan bias gender jika bahasa tersebut memihak salah satu gender tertentu dengan satu ataupun banyak cara. Hal ini biasanya muncul dalam bentuk adanya kecenderungan orientasi laki – laki, mempertahankan diskriminasi yang tidak adil, dan mendorong pada sikap merendahkan peran wanita dalam masyarakat.¹² Kajian bias gender secara linguistik ini muncul sejak berkembangnya gerakan kesetaraan gender. Wilayah linguistik yang mungkin bias gender adalah tata bahasa dan kosa

¹⁰ *Electronic Cambridge Advanced Learner's Dictionary (CALD)*. 3rd Ed.

¹¹ *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Cet. III, h. 351

¹² Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, (Birmingham: Cambridge University Press, 1989), h. 46.

kata (leksikon). Dalam bahasa Inggris, ketiadaan bentuk orang ketiga tunggal yang netral (seperti ‘dia’ dalam bahasa Indonesia) sering memunculkan masalah dalam pembentukan struktur tata bahasa. Dalam kosa kata, biasanya adanya kecenderungan menggunakan bentuk gender tertentu untuk merujuk kepada gender yang umum. Seperti kata *chairman* yang sebenarnya merujuk kepada maskulin, pada kenyataannya dapat digunakan dalam bentuk umum sehingga bisa digunakan juga untuk feminin, padahal bisa saja menggunakan *chairwoman* untuk feminin. Kajian ini akan membahas tentang bias gender dari segi leksikon dengan melihat bagaimana struktur kosakata bahasa Inggris tersusun dalam simbol keberadaan dua jenis kelamin dan hubungan antara keduanya.

1. Definisi Leksikon dalam Bahasa Inggris

Menurut Bussmann (1996: 280) leksikon adalah sebuah daftar kata dari sebuah bahasa, dialek, atau sosiolek yang disusun secara alfabetis atau semantis. Sedangkan menurut Richard et al (1992: 212) leksikon adalah rangkaian kata dan idiom dalam sebuah bahasa. Ia juga menegaskan bahwa leksikon merupakan sebuah sistem mental yang mengandung semua informasi yang diketahui seseorang tentang kata. Pengetahuan tentang kata mencakup 3 hal, yaitu: (1) pengetahuan tentang bagaimana sebuah kata diucapkan, (2) pola – pola gramatikal yang membuat kata bisa digunakan dengan baik, (3) makna atau beberapa makna dari sebuah kata.

Pendapat lain mengatakan bahwa secara umum leksikon berarti daftar seluruh kata yang digunakan dalam sebuah bahasa, suatu objek, atau sebuah kamus.¹³ Yang dimaksud dengan “seluruh kata” dalam definisi tersebut tidak hanya merujuk kepada satu unit semantik tetapi juga berarti unit abstrak yang merupakan sebuah kelompok bentuk dengan makna yang sama. Juga dapat mengacu kepada bentuk bebas konkrit yang dipakai dalam konstruksi tata bahasa.

Unit leksikon ini meliputi tiga deskripsi, yaitu; morfologis, sintaksis, dan semantik. (1) Deskripsi morfologis membagi kata dalam morfem – morfem (serta bunyi dan ejaannya). Morfem sendiri terbagi menjadi 2 yaitu morfem bebas (*free morpheme*) dan morfem terikat (*bond morpheme*). Kata – kata seperti *dislike*, *unhappy*, *jobless*, dll. merupakan jenis kata yang terdiri dari morfem bebas dan terikat. (2) Deskripsi sintaksis berisi seperangkat fitur yang mengelompokkan kata berdasarkan kelas katanya. Seperti; *noun*, *adjective*, *verb*,

¹³ Electronic CALD

preposition etc. (3) Deskripsi semantik berisi serangkaian simbol yang merepresentasikan argumen – argumen dan predikatnya.

Sedangkan mengenai struktur leksikon/kosakata, Ulmann menyimpulkan adanya tiga tingkatan dalam menemukan bagaimana kosakata diorganisir dalam sebuah bahasa, atau dengan kata lain, bagaimana struktur kosakata dapat dijelaskan. Ketiga tingkatan itu adalah (1) kata per kata, (2) lingkup konseptual, dan (3) kosakata secara keseluruhan. Dalam tingkatan pertama teorinya adalah teori *Associative Field* ‘asosiasi lapangan’ yang diperkenalkan oleh Bally.¹⁴ Teori ini beranggapan bahwa tiap kata dikelilingi oleh jaringan asosiasi yang didasarkan kepada hubungan makna (semantik), hubungan bentuk (morfologi), dan hubungan makna dan bentuk (sintaktik). Hubungan jaringan tersebut dapat berdasarkan kesamaan, kedekatan (antar makna, antar nama, dan antar makna dan nama). Teori yang melandasi tingkatan kedua adalah teori medan semantik dari Trier yang menyatakan bahwa sistem semantik bahasa dapat dijelaskan dengan memfokuskan diri pada bidang kehidupan tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan.¹⁵ Tingkatan yang ketiga, yaitu struktur umum kosakata, menurut Ulmann dapat didekati dengan kajian statistik atau kajian linguistik murni. Secara statistik, struktur kosakata ini disusun dan dijelaskan melalui teori informasi yang dibantu komputerisasi dan memang dapat membantu menjelaskan berbagai hal dalam semantik. Pendekatan linguistik murni, di sisi lain, berusaha menemukan sistem rasional tentang konsep-konsep dan mengembangkan tipologi semantik.

Dalam kupasan leksikon bias gender ini, dari ketiga tingkatan itu, hanya tingkatan kedua yang digunakan sebagai alat untuk membedah data. Tingkatan pertama yang hanya menjelaskan hubungan satu kata dengan kata lain tidak sesuai dengan pola masif data. Tingkatan ketiga tidak akan digunakan karena kajian ini akan lebih bersifat kualitatif (bukan statistik), dan tidak akan membahas keseluruhan konsep yang ada dalam kosakata atau membandingkan berbagai sistem konseptual bahasa.

2. Bias Gender pada Verba Bahasa Inggris

Verba (verb) atau kata kerja adalah kata yang berfungsi untuk menerangkan tentang suatu aktivitas atau suatu perbuatan serta kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Kata kerja sendiri terdiri dari kata kerja tindakan (action verb) dan kata kerja penghubung (linking verb).

¹⁴ Ulmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, (Philadelphia: Pitts University. 1999), h. 238.

¹⁵ Ibid, h. 238 - 243

Verba merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai predikat dalam sebuah kalimat. Verba memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sebuah kalimat, mengingat verba merupakan salah satu yang harus ada dalam sebuah kalimat serta memegang peranan penting dalam keaktifan berbahasa. Penampakan atau rupa satuan fungsi atau satuan gramatikal verba dapat berbentuk monomorfemis (kata tunggal) dan polimorfemis (kata kompleks), serta verba dasar/pangkal/asal dan turunan.

Bias *gender* tampak pada kategori ini dalam empat bentuk: aktivitas yang secara tradisional dianggap layak dilakukan oleh *gender* tertentu, aktivitas yang secara tradisional biasa dilakukan oleh *gender* tertentu, aktivitas yang memang dilakukan *gender* tertentu demi *gender* lain, aktivitas yang secara kodrati hanya bisa dilakukan *gender* tertentu dan aktivitas yang mendeskreditkan atau bermakna negatif pada *gender* tertentu.

a. Aktivitas yang dianggap layak dilakukan oleh gender tertentu

Aktivitas ini adalah aktivitas yang dianggap layak dilakukan oleh laki-laki maupun perempuan. Aktivitas tersebut tercermin dalam berbagai jenis verba, salah satunya adalah verba tindakan (action verb). Verba tindakan adalah verba yang merujuk kepada aktivitas atau tindakan seseorang.

Aktivitas yang tercermin dalam verba tindakan (activity verb) dimana aktivitas tersebut lebih memihak kepada laki-laki. Sebagai contoh verba *gave, said, told, to know, to look, own, came, dan to go*. Verba tersebut menunjukkan aktivitas yang memiliki gerak cekatan, dan keinginan yang kuat untuk melakukannya, hal ini sesuai dengan karakteristik laki – laki. Sementara verba dengan karakteristik gerakan yang lembut dan feminin dihubungkan dengan tingkah laku perempuan, misalnya *to care, to giggle, to think, wanted, to make, to keep, to show, to buy, dan to get*. Beberapa verba di atas dianggap lebih menggambarkan sosok perempuan daripada laki – laki. Berikut adalah contoh kalimat dari karakteristik verba feminin;

- *Luna cares to her sister*

Verba *cares* dalam kalimat di atas merujuk kepada verba feminin, karena *care* yang berarti peduli lebih identik dengan perempuan daripada laki – laki.

Selanjutnya, verba yang menunjukkan proses kegiatan (process verb). Dalam verba ini kata – kata yang merujuk kepada laki – laki adalah *accepting, accommodating, accumulating, accompanying, achieving, acting, adapting, playing, training dan meeting*. Proses aktivitas dalam di atas lebih dominan dilakukan oleh laki – laki. Sementara verba yang menunjukkan proses aktivitas yang berhubungan dengan

perempuan adalah *talking, discussing, working, driving, giving, waiting, asking, cleaning dan learning*.

Aktivitas seperti *playing* dan *meeting*, biasanya lebih identik dengan kegiatan yang dilakukan oleh laki - laki, sementara *talking* dan *cleaning* lebih berhubungan dengan aktivitas yang layak dilakukan perempuan.

C. Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapatlah disimpulkan bahwa bahasa dan gender berkaitan dengan bagaimana gender memengaruhi cara kita menggunakan bahasa dan penggunaan bahasa lainnya. Kawasan penelitian bahasa dan gender yang dapat dikaji meliputi antara lain: perbedaan penggunaan bahasa antara pria dan wanita, pola-pola perbedaan penggunaan bahasa antara pria dan wanita yang dapat diamati masyarakat.

Bias gender bisa terjadi apabila salah satu pihak merasa tersisihkan atau dirugikan. Hal ini juga terjadi dalam bahasa, bias gender dalam bahasa Inggris biasanya terlihat dari bagaimana perempuan dan laki – laki diperlakukan secara berbeda dalam berkomunikasi. Terlihat juga dalam beberapa kata, laki – laki dan perempuan memiliki kosa kata yang identik dengan mereka sendiri.

Salah satu bias gender yang terjadi dalam bahasa Inggris adalah bias gender pada verba, hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan penggunaan kosa kata antara maskulin dengan feminin. Beberapa kata diidentikkan dengan laki – laki, beberapa diidentikkan dengan perempuan. Namun begitu ada juga yang menggunakan verba maskulin, tetapi tidak hanya merujuk kepada maskulin tetapi juga feminin.

D. Daftar Pustaka

Crystal, *The Cambridge Encyclopedia of Language*, Birmingham: Cambridge University Press, 1989.

Electronic Cambridge Advanced Learner's Dictionary (CALD). 3rd Ed.

Ensiklopedi Nasional Indonesia, Cet. III.

De Saussure, *Course in General Linguistics*, London: Cambridge, 2000.

Kuntjara, Esther, *Gender, Bahasa, dan Kekuasaan*, Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Rokhmansyah, *Alfian Pengantar Gender dan Feminisme*, Yogyakarta: Garudawhaca, 2016.

Sulis Triyono, *Satuan Lingua Penanda Gender*, dalam Jurnal Humaniora, Fakultas Ilmu Budaya UGM Vol. XV, No. 3 tahun 2003.

Ulmann, *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*, Philadelphia: Pitts University. 1999.

Utaminingsih Alifiulahtin, *Gender dan Wanita Karir*, Malang: UB Press, 2017.

Yanti, Prima Gusti Fairuz Zabadi, & Fauzi Rahman, *Bahasa Indonesia: Konsep Dasar dan Penerapan*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2018.

